"*Dicatet Mak*!": Praktek Berutang dan Resiprositas di Masyarakat Kebun Sei Muara

Endang Purwasari
Universitas Gadjah Mada
endang.purwasari18@gmail.com

Abstract

Debt has been a common phenomenon in people's lives, both in the big cities, as well as in remote areas. This debt activity has been internalized into people's lives so that it cannot be separated no matter how small. There are quite a number of existing related literatures that deal with this. However, debt is only seen as a means to meet the daily needs of debtors, in which the relationship between creditors and debtors is not far enough studied. The study related to the relationship between creditors and debtors (if any) is still limited. This article seeks to complement the existing literature by examining debt and credit cyrcle that create new relationships in the spectrum of oil palm plantation employees.

This ethnographic study takes place in the housing complex of oil palm plantation employees in Kebun Sei Muara, Kalimantan Island. It involved 26 female informants consisting of six women workers, six housewives, and fourteen female traders. Data was collected using in-depth interview in order to explor the reasons for debt, reason for giving debt, the implication of debt, and how parties are related to debt. While participatory observation is carried out by participating in the daily activities of the Kebun Sei Muara community, such as shopping at a food stall, attending parties, helping in various parties, gossiping, social gathering, etc.

The study indicates that debt has become the foundation of reciprocity relations in Kebun Sei Muara. This debt is carried out for from daily needs to the need for making life cycle parties, which involve not only the poor, but also rich people. This creates a reciprocal bond between the debtor and the creditor, the host and the guests, as well as creates balanced reciprocity between them. This relationship raises an obligation for both actors involved to give and return the contribution for the attending parties. In this context, there is a norm that requires them to come to provide contribution in the form of money and/or goods to the host, and expecting to have a balanced reciprocity in return. The higher the status, the bigger the party, the more debts the host make, and the return contribution will be used to pay for the debt. The higher the status, the more contribution the guests have to provide, though it depends on the closeness between the host and the guests, as well their previous contribution. Community members, who do not participate in the debt circle, will automatically be ostracized from social activities and are considered as "the others". Conflict potentially occurs between debtor and creditor when payment is neglected, but this is depended on how the creditor responds to it. It is common, however, that this may be impacted on the future relationship not only between the two, but also with others in the Kebun Sei Muara.

Keywords: *Debt, Debtor, Creditor, Resiprosity, Party, Contribution.*

Pendahuluan

Tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan beberapa tahun belakangan ini menuntut orang untuk punya siasat memenuhinya. Suami dan istri bekerja adalah pilihan umum yang dapat dijumpai terutama di daerah perkotaan. Pilihan lain yang tidak kalah umum adalah dengan berutang. Istilah utang atau kredit diyakini oleh Graeber (2012) telah muncul jauh lebih dulu sejak masa Mesopotamia sebelum sistem barter dikenal oleh masyarakat. Argumen ini bertolakbelakang dengan para ekonom yang menyebutkan utang adalah hasil dari sistem barter yang akhirnya menginisiasi kemunculan uang dalam masyarakat. Pendapat Graeber didukung oleh Keppler (2010) yang menyatakan bahwa utang menghasilkan sistem barter sebagai ajang menampung kepentingan pribadi agar dapat menjadi bagian dalam sistem sosial melalui mekanisme simpati, sehingga menghasilkan kodifikasi nilai barang yang dipertukarkan. Sistem barter inilah yang menjadi cikal bakal transaksi utang piutang.

Institusi pengelola jasa keuangan berupa bank atau koperasi menawarkan program kredit, baik jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Seseorang memutuskan untuk mengambil pinjaman atau berutang bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja, tapi juga untuk berbagai kebutuhan lainnya (baca, misalnya, Dara 2018; Hamid 2017; Syatori 2014). Temuan Dara (2018), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan utang piutang sebagai jalan keluar pemenuhan kebutuhan untuk penampilan bagi para buruh di sebuah desa di Mojokerto. Kajian Syatori (2014) di masyarakat pesisir Desa Citemu Cirebon menunjukkan bahwa para nelayan berutang untuk pemenuhan modal usaha ketika masa tangkap ikan. Para nelayan harus mengajukan pinjaman pada rentenir, bakul, atau penyedia kredit informal agar kapalnya bisa melaut dan membawa hasil untuk keperluan keluarga. Kebutuhan lain lagi yang turut menjadi alasan seseorang berutang adalah kebutuhan sosial (Nugroho 2001) seperti menyumbang atau arisan (Meivani dan Arsal 2015). Ritual keagamaan yang dilakukan setiap tahunnya juga menjadi salah satu alasan untuk berutang (Syatori 2014), demikian halnya dengan ritual-ritual lingkaran hodup lainnya.

Kesulitan pemenuhan syarat administrasi dan kesulitan memahami sistem agunan bank menjadikan orang enggan berutang di bank. Masyarakat lebih memilih institusi keuangan informal (seperti rentenir) yang memudahkan mereka dalam meminjam (baca, misalnya, Nugroho 2001, Hamid 2017). Ada institusi lebih kecil lagi yang bisa dijadikan tempat mengambil pinjaman diantaranya melalui simpan pinjam dalam kelompok di tingkat pedusunan, pengepul, pemilik kapal, bahkan warung tetangga. Warung tetangga bisa menjadi tempat paling strategis untuk meminjam uang atau barang. Selain lokasinya yang dekat dengan rumah dan sudah mengenal pemiliknya, warung tetangga tidak membutuhkan perjalanan yang jauh terlebih di tempat yang memiliki keterbatasan akses transportasi (Meivani dan Arsal 2015).

Pinjaman dalam bentuk utang ini melekatkan kewajiban kepada si peminjam untuk mengembalikan uang atau barang dalam jumlah yang sama dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan (Hart 1954:6-7). Para pengutang harus dapat segera memuhi kewajibannya untuk mengembalikan uang yang telah ia pinjam kepada kreditur baik berbunga maupun tanpa bunga. Bunga dari pinjaman inilah oleh Hart (1954) diyakini sebagai asal muasal ketidaksejahteraan sebuah keluarga pemilik utang. Ini yang membuat debitur terlilit dan terikat pada relasi yang tak berkesudahan dengan kreditur. Akhirnya, relasi ini menjadi bentuk relasi yang saling bergantung satu sama lain dan terus direproduksi.

Hubungan ini juga dapat membentuk sebuah hubungan resiprositas yang saling menguntungkan. Malinowski (1932) telah

menginisiasi studi tentang resiprositas dalam masyarakat Trobriand. Relasi ini memunculkan hukum sosial sebagai aturan yang dipatuhi oleh masyarakatnya. Hal yang paling fundamental dalam resiprositas adalah pertukaran yang menguntungkan dimana pertukaran ini akan dibalas pada saat tiba waktunya. Hubungan dengan sistem penundaan dalam pembayaran yang melibatkan pertukaran timbal balik ini (Polanyi 2003), juga dilakukan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia dari Amerika Latin hingga Asia (Ledeneva dkk. 2018).

Sahlin (1972) membedakan resiprositas atas tiga jenis, yaitu *generalized reciprocity*, *balanced reciprocity* dan *negative reciprocity*. *Generalized reciprocity* adalah sebentuk pertukaran individu atau kelompok dengan memberi barang atau jasa kepada yang lain tanpa memerlukan batas waktu pengembalian. Relasi ini menggantungkan pada relasi sosial yang baik. *Balanced reciprocity* merupakan pertukaran yang sebisa mungkin segera dibayar dimana barang atau jasa yang dipertukarkan jumlah dan besarnya sebanding. Relasi ini bergantung pada aliran pertukaran material. Di sisi lain *negative reciprocity* adalah bentuk relasi yang tidak banyak menyangkut hubungan personal sebagaimana dapat terlihat dalam jual beli atau barter.

Utang bukan hanya sekedar transaksi barter atau pinjam meminjam semata, selain ketepatan skala, kualitas barang, dan kesediaan untuk menerima diperlukan pula sebuah relasi kepercayaan (*a relation of trust*) di dalamnya (Graeber 2011:213). Adanya kepercayaan ini yang membuat pemberi utang dan pengutang memiliki hubungan yang langgeng bahkan bisa saling memberi bantuan ketika kedua belah pihak membutuhkan pertolongan. Sebuah masyarakat bisa berjalan dengan efisien saat aturan dalam masyarakat tersebut ditaati sepenuh hati dan spontan (Malinowski 1932:6).

Sayangnya, utang tidak melulu membawa keuntungan dan hubungan baik bagi kreditur dan debitur. Relasi utang bisa menjadi beban bagi pengutang karena tunggakan pinjaman menumpuk sehingga membuatnya terikat tidak dapat berpindah pada orang lain untuk mengambil pinjaman (Acciaioli 2009, Syatori 2014). Utang yang macet akibat dari penunggakan bisa meningkatkan jumlah tagihan berlipat-lipat sehingga memaksa pengutang menjual barang pribadinya untuk bisa menutup utang (Nugroho 2001). Bahkan utang bisa menciptakan konflik diantara pemberi utang dan pengutang dimana pembayaran yang macet akhirnya merenggangkan ikatan dalam hubungan sosial diantara mereka (Jumalia 2019).

Beberapa kajian yang telah dilakukan tentang aktivitas utang piutang umumnya memiliki keterkaitkan dengan realitas kebutuhan yang memaksa untuk berutang (baca, misalnya, Dara 2018; Hamid 2017; Meivani dan Arsal 2015; Syatori 2014; Nugroho 2001). Artikel ini menitikberatkan pada diskusi dimana utang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup semata, tetapi juga melahirkan hubungan resiprositas yang memberikan implikasi pada tata aturan sistem hubungan yang dijalin dan status sosial seseorang.

Pembahasan dalam artikel ini akan diawali dengan mendiskusikan tentang aktor yang terlibat dalam hubungan utang piutang. Ini kemudian diikuti dengan membahas tentang peran signifikan pada pedagang dalam hubungan utang piutang. Selanjutnya pembahasan difokuskan pada beragam hajatan lingkaran hidup yang terselenggara berkat adanya transaksi utang piutang. Pada bagian akhir artikel ini mengeksaminasi tentang konflik diantara pengutang dan pemberi utang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks perumahan karyawan Kebun Sei Muara Kalimantan Barat. antara tahun 2010 dan 2011, serta kunjungan secara okkasional di antara tahun 2011 dan 2018. Saya juga melakukan kontak secara

berkala melalui media sosial dan aplikasi perpesanan, serta pertemuan secara okkasional di Yogyakarta. Meski penelitian telah dilakukan sepuluh tahun yang lalu, tetapi praktek utang piutang tetap direproduksi hingga saat ini. Gempuran *online shop* tidak menggoyahkan bangunan jalinan utang di Kebun Sei Muara, salah satunya karena lokasi yang cukup sulit dijangkau sehingga akses jasa ekspedisi masuk ke kompleks perumahan ini sangat minim. Bila ada paket barang datang, mereka harus datang ke Kecamatan Muluk terlebih dahulu yang harus ditempuh melalui jalan darat selama dua sampai empat jam perjalanan pulang pergi tergantung kondisi jalan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Semua informan berjenis kelamin perempuan dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pengelola keuangan keluarga, berbelanja lebih intens, dan mayoritas pedagang di Kebun Sei Muara adalah perempuan (hanya penjual pulsa saja yang berjenis kelamin laki-laki). Selain itu, perempuan juga lebih banyak terlibat dalam aktivitas sosial yang ada di Kebun Sei Muara. Para informan bervariasi dari segi usia dan pekerjaan (karyawan tetap, karyawan antar waktu/kontrak, pedagang besar, pedagang eceran, dan pedagang musiman), sebagaimana dijabarkan di **Tabel 1**.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan
1	Mak Saragih	47	Karyawan tetap
2	Bu Sarbini	45	Karyawan tetap
3	Bu Ida	45	Karyawan tetap
4	Kak Susi	33	Karyawan kontrak
5	Kak Endah	32	Karyawan kontrak
6	Kak Naya	30	Karyawan kontrak

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan
7	Bu Jazim	50	Ibu rumah tangga
8	Bu Harjo	47	Ibu rumah tangga
9	Bu Aminah	42	Ibu rumah tangga
10	Mbak Sinta	32	Ibu rumah tangga
11	Kak Santi	31	Ibu rumah tangga
12	Mbak Kinanti	30	Ibu rumah tangga
22	Surung	44	Pedagang eceran
15	Mik Rat	43	Pedagang eceran
17	Saragih	42	Pedagang eceran
14	Bu Giyat	41	Pedagang eceran
13	Rubini	40	Pedagang eceran
16	Girsang	39	Pedagang eceran
21	Hermani	39	Pedagang eceran
18	Kak Melan	35	Pedagang eceran
20	Bu Sumarsih	52	Pedagang besar
24	Mak Boru	48	Pedagang besar
19	Miyan	40	Pedagang besar
23	Mbak Nania	35	Pedagang besar
26	Bi Eva	43	Pedagang musiman

Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami alasan berutang, alasan memberi utang, implikasi berutang, serta hajatan dan utang. Sementara observasi partisipatif dilakukan dengan ikut berbaur

dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Kebun Sei Muara, seperti berbelanja di warung, membantu acara hajatan, memasak bersama, menghadiri hajatan, ikut serta dalam obrolan ibu-ibu di sore hari, arisan, dan lainnya.

Proses analisis data diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan menyatukan hasil observasi partisipatif. Selanjutnya hasil wawancara dan observasi partisipatif dipilah dan diklasifikan berdasarkan tema yang muncul, yakni alasan melakukan utang piutang, kebiasaan berutang, hajatan yang diselenggarakan, aktivitas sosial seperti menyumbang dan *rewang,* konflik akibat utang, dan konsekuensi saat berutang.

Izin penelitian diajukan kepada Bappeda Yogyakarta untuk memeroleh surat pengantar izin penelitian kepada Bappeda Kalimantan Barat. Setelah disetujui, surat pengantar beserta surat izin penelitian dari universitas dikirimkan ke Bappeda Kalimantan Barat tiga bulan sebelum penelitian dilakukan. Selanjutnya, izin yang dikeluarkan dari Bappeda Kalimantan Barat dilayangkan pada pemerintah Kabupaten Sarbang dan Kecamatan Muluk. Surat izin khusus juga disampaikan kepada jajaran direksi Kebun Sei Muara. Lokasi penelitian dan nama-nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan lokasi penelitian. Wawancara dilakukan setelah memeroleh persetujuan dari informan. Sebelum wawancara dimulai, informan diberi penjelasan tentang hal-hal yang akan didiskusikan selama wawancara berlangsung. Bila mereka setuju untuk diwawancarai, maka mereka diminta kesediaanya untuk direkam selama dalam proses wawancara. Semua hajatan yang diikuti telah mendapatkan izin dari pemilik hajatan. Meskipun demikian, ada beberapa hajatan dimana tuan rumah tidak memperkenankan untuk memotret, namun semua foto yang disajikan dalam artikel ini telah mendapatkan persetujuan dari informan.

Kebun Sei Muara dan Berutang

Indonesia merupakan salah satu penghasil minyak sawit terbesar di dunia, dimana Kalimantan Barat merupakan salah satu pemasoknya. Ketika terlibat dalam sebuah proyek penelitian di Kalimantan Barat di tahun 2011, saya ditempatkan di sebuah lokasi rumah tinggal karyawan Kebun Sei Muara, Kecamatan Muluk, Kabupaten Sarbang, Kalimantan Barat.

Lokasi penelitian ini dapat dijangkau menggunakan dua moda transportasi. Transportasi melalui sungai bisa ditempuh selama 48 jam perjalanan dengan mengendarai kapal *klotok.* Bila ingin lebih singkat, bisa memilih berkendara dengan *speedboat* yang akan mengantar ke lokasi cukup dengan 8-10 jam perjalanan tergantung kondisi air sungai. Bila sedang surut, akan lebih lama karena bebatuan sungai bermunculan sehingga kapal sering tersangkut. Untuk perjalanan darat menggunakan mobil sewaan bisa ditempuh selama 8-12 jam perjalanan tergantung kondisi jalan. Bila kondisi jalan licin dan berlumpur setelah hujan perjalanan bisa memakan waktu lebih dari 12 jam.

Kebun Sei Muara dihuni sekitar 300 KK yang kesemuanya adalah karyawan kantor Kebun Sei Muara. Karyawan yang berhak menempati kompleks ini adalah karyawan kantor yang masih aktif. Mereka yang bekerja di Kebun Sei Muara awalnya adalah penduduk dari luar pulau Kalimantan yang mengikuti program transmigrasi pemerintah pada tahun 1970an. Transmigran yang didatangkan ke sini paling banyak berasal dari etnis Jawa dan Batak, sedangkan sisanya berasal dari etnis Melayu dan Dayak.

Rumah tinggal para karyawan ini berupa susunan dari papan kayu yang berderet-deret seperti kompleks perumahan. Satu blok perumaham ada sekitar 20 rumah berderet berhadap-hadapan. Sebagian besar sudah diperbaiki sendiri oleh pemilik rumah dengan lantai plester dan dinding semen semi kayu. Meskipun dari luar nampak bahwa rumah-

rumah terbangun dari susunan papan kayu, namun isinya lumayan mewah dengan sofa berwarna emas, televisi minimal 21 inci yang umumnya terletak di ruang tengah, kulkas dan kompor gas, serta antena parabola.

Suatu waktu digelar hajatan sunatan di dekat perumahan kebun sebelah, saya diminta oleh si pemilik hajatan untuk datang menghadiri hajatan tersebut. Saya bersama-sama dengan ibu-ibu yang lain berjalan kaki menuju ke tempat hajatan yang sangat kontras dengan hajatan yang digelar, begitu meriah dan mewah. Tuan rumah mengundang organ tunggal sepaket dengan biduannya, mendekorasi panggung dengan kain satin warna terang bermanik-manik emas menjuntai mengelilingi panggung seluas tiga meter khas Melayu. Berbagai macam makanan serba daging dan ikan terhidang di meja. Para tamu undangan memasukkan amplop ke dalam kotak kayu di depan tenda. Menyampaikan uang sumbangan adalah hal lumrah bagi masyarakat Kebun Sei Muara.

Hidup di perkebunan tak ubahnya dengan hidup di masyarakat pedesaan pada umumnya. Para warganya tidak hanya dibebani dengan kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, biaya sekolah, dan lainnya, tetapi juga kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial ini berupa keaktifan menyumbang, arisan, pengajian, dan menyelenggarakan hajatan.

Kebutuhan ini tidak serta merta dapat dipenuhi dengan menggunakan penghasilan yang diperoleh setiap bulan. Tidak memungkinkan juga bagi mereka meminjam kepada sanak famili karena keluarganya tinggal di kampung halaman. Keterbatasan jarak membuat pertolongan dari keluarga sulit diharapkan. Bila harus meminta kiriman dari keluarga, mereka harus datang ke kantor pos kecamatan yang jaraknya cukup jauh. Durasi pengirimanpun memakan waktu yang cukup lama antara dua minggu sampai satu bulan. Bilamana ada kebutuhan mendesak cukup sulit menggantungkan pada keluarga.

Warga masyarakatnya harus berstrategi agar hidup tetap dapat berlangsung meski jauh dari keluarga. Strategi tersebut adalah menjalin relasi yang baik dengan tetangga dan pemilik warung. Bila tidak bisa membayar kontan barang yang diambil dari warung, mereka dapat mengajukan utang kepada pemilik warung. Demikian pula saat mereka menyelenggarakan hajatan, pemilik warung dan tetangga adalah orang pertama yang bisa membantu terselenggaranya acara tersebut.

Siapa dan Mengapa Berutang?

Perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga berkaitan secara signifikan dengan perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas berutang di Kebun Sei Muara. Para perempuan ini menduduki posisi yang cukup vital untuk menentukan apa dan kepada siapa harus berutang. Ini terkait dengan siapa yang telah membantunya dan memberi bantuan pada saat masa sulit. Hubungan ini, menurut Polanyi (2003), merupakan proses perpindahan barang atau jasa secara timbal-balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris dan didukung oleh adanya hubungan personal antar mereka. Oleh karenanya, mereka sangat berhati-hati memilih orang yang akan dipinjami.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ada dua kebutuhan yang harus dipenuhi oleh warga masyarakat di Kebun Sei Muara. Kebutuhan ini hanya bisa dipenuhi bila mereka berelasi dengan baik pada para pemilik warung dan para tetangganya. Sebagaimana argumen Malinowski (1932) bila ingin menjadi bagian dari sebuah masyarakat, maka ia harus tunduk pada aturan main kelompok tersebut. Kondisi inilah yang membuat mereka seolah memiliki keharusan untuk berutang. Menyadari bahwa dirinya tidak bisa hidup sendiri, warga Kebun Sei Muara mempertautkan diri pada sistem sosial yang sudah ada yaitu utang piutang. Bisa dikatakan alasan paling mendasar yang melatarbelakangi kebiasaan utang piutang ini

adalah untuk menginklusi diri dalam sistem sosial masyarakat Kebun Sei Muara. Bentuk inklusi diri dituangkan dalam kegiatan berutang untuk pemenuhan kebutuhan. Gaji yang diterima tiap bulan dianggap tidak cukup untuk menutup segala kebutuhan. Terlebih lagi bila akan menyelenggarakan hajatan, utang adalah satu-satunya jalan keluar. Sementara bentuk inklusi diri para pemberi utang adalah dengan memberikan pinjaman baik barang atau uang kepada siapa pun yang datang kepadanya.

Perempuan yang tinggal di Kebun Sei Muara digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: *pertama*, perempuan yang tidak bekerja; *kedua*, perempuan yang bekerja sebagai karyawan; dan *ketiga*, perempuan yang bekerja sebagai pemilik warung. Pembedaan tiga kategori ini didasarkan pada peran masing-masing dalam aktivitas utang piutang.

Perempuan yang termasuk dalam kategori pertama adalah perempuan yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan yang berpenghasilan dan kegiatan sehari-harinya adalah mengurus rumah dan anak. Mereka tinggal di sini bersama anak-anak dan suami yang bekerja sebagai karyawan dengan posisi yang lumayan tinggi di Kebun Sei Muara. Kegiatan sampingan mereka adalah bergosip bersama-sama dengan perempuan lain, menggosipkan apa saja yang terjadi di Kebun Sei Muara, seperti kabar kepemilikan barang baru, perhiasan baru, perabot baru, dan lainnya yang sangat mudah tersebar di kawasan hunian. Kabar ini ditularkan melalui perbincangan sore hari saat bertandang ke rumah tetangga, memasak bersama, saat berjumpa di warung, atau saat sedang memetik sayur di kebun belakang. Ketika mengetahui ada tetangga memiliki perabot baru, mereka adalah orang pertama yang mengimitasinya. Bila tetangga membeli televisi, kulkas, mesin cuci, atau radio keluaran terbaru, mereka segera menyambangi pemilik warung langganan untuk memesan agar ia juga memilikinya. Pengutang dalam kategori ini lebih banyak berutang karena mereka tidak mau ketinggalan dari tetangganya. Barang yang dimiliki tetangganya, harus ia miliki juga. Utang bagi kelompok ini dijadikan sebagai sarana pemuas kebutuhan mereka.

Perempuan pada kategori kedua adalah mereka yang bekerja sebagai karyawan. Di Kebun Sei Muara banyak istri dari karyawan kantor yang juga bekerja. Mereka yang bekerja lebih sedikit terlibat dengan aktivitas di luar bersama tetangga mereka karena sepulang bekerja mereka sibuk dengan urusan-urusan domestik mereka, seperti mengurus rumah dan anak-anak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, menyapu dan mengepel rumah dan sederet kegiatan domestik lainnya. Mereka sulit mendapatkan waktu luang untuk digunakan berkumpul-kumpul dengan tetangga. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu di rumah ketika tidak ada kegiatan lain di luar. Meski demikian, mereka masih tetap terlibat dalam aktivitas sosial seperti *rewang* (tolong menolong dalam hajatan yang bersifat sukarela), gotong royong, arisan, pengajian dan lainnya. Hal inilah yang mempengaruhi pola mereka berutang.

Meskipun para karyawan kantor memiliki penghasilan sendiri, bukan berarti mereka senang berutang. Justru hal ini membuat mereka lebih banyak pertimbangan ketika akan berutang. Mereka hanya berutang untuk pemenuhan kebutuhan pokok seperti sembako, lauk pauk, seragam sekolah, dan keperluan sekolah anak. Untuk membeli barang elektronik atau pakaian sangat jarang kecuali memang sangat dibutuhkan. Oleh karena waktu luangnya untuk terlibat dalam gosip terbatas, sehingga pengaruh berutang relatif lebih terkendali.

Kategori ketiga adalah perempuan yang bekerja sebagai pemilik warung. Mereka adalah istri karyawan yang menyisihkan gaji suami mereka sebagai modal untuk membuka warung. Awal mulanya, warung ini hanyalah warung kelontong kecil-kecilan yang menjual kebutuhan primer, seperti sandang dan pangan;

ini kemudian berkembang dengan menjual kebutuhan sekunder, seperti perabot rumah tangga dan peralatan elektronik. Semua barang dagangan ini dapat diutang oleh siapa saya yang menginginkannya.

Tidak ada aturan yang menyatakan pengutang harus berutang di satu orang saja. Para pengutang boleh berpindah atau mengutang tidak hanya di satu tempat, dan para pedagang tidak membatasi pelanggannya untuk menjadi pelangganan warungnya saja. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis barang dagangan antara warung yang satu dengan warung yang lain. Meski demikian, karena relasi yang baik telah terjalin dengan pemberi utang, si pelanggan enggan untuk berpindah ke pedagang lain. Kecuali bila pedagang langganan tidak memiliki barang yang diinginkan atau saat kesepakatan tidak lagi tercapai, pengutang menunggak beberapa bulan dari waktu yang disepakati, atau saat pemberi utang menyalahi kesepakatan awal terkait bunga tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Terlepas dari hal tersebut, pemberi utang senantiasa memupuk jalinan relasi ini agar tidak kehilangan pelanggan. Hal ini dilakukan dengan cara berbeda-beda. Misalnya, Bu Sumarsih sebagai pedagang selalu mengirimkan bingkisan lebaran dan natal kepada seluruh pelanggannya. Sementara Mbak Nania selalu mengirimkan kue atau hasil masakan buatannya kepada para pelanggannya. Ini strategi pedagang dalam mempertahankan pelanggannya.

Pedagang Pemberi Utang

Terpisah jarak yang cukup jauh dari kerabat, jauh dari pasar, di tengah hutan sawit, kendaraan pribadi masih belum dimiliki, membuat para penghuni komplek perumahan ini mencari bantuan orang lain jika ada keperluan. Para pedagang inilah yang menjadi tumpuan bagi warga komplek perumahan, terutama saat awal mereka tinggal di Kebun Sei Muara. Mereka tidak dapat setiap saat pergi ke pasar di Kecamatan Muluk untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena biaya transportasi sangat mahal. Ini menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap para pedagang yang ada di komplek perumahan ini.

Ada banyak pedagang yang siap menyokong kebutuhan warga yang tinggal di Kebun Sei Muara, dengan jenis dagangan yang bervariasi (lihat **Tabel 2**). Warga di Kebun Sei Muara tidak perlu bersusah payah menempuh perjalanan satu sampai dua jam dengan jalanan tanah berlumpur untuk berbelanja di Pasar Muluk. Mereka cukup melangkahkan kaki beberapa blok saja untuk mendapatkannya. **Tabel 2** merupakan daftar pedagang yang berdagang di Kebun Sei Muara.

Tabel 2. Daftar Pedagang di Kebun Sei Muara

No.	Nama Pedagang	Jenis Barang Dagangan
1	Rubini	Kelontong dan elektronik
2	Bu Giyat	Makanan siap saji
3	Mik Rat	*Sparepart* kendaraan dan kayu
4	Girsang	Minyak
5	Jarden Saragih	Pulsa dan *counter handphone*
6	Kak Melan	Pakaian dan elektronik
7	Miyan	Pakaian, elektronik dan pulsa
8	Bu Sumarsih	Kelontong
9	Bang Hen	Pulsa
10	Herman	Pakaian
11	Surung	Kelontong, elektronik, dan pakaian
12	Mbak Nania	Pakaian, elektronik, *spareparts* kendaraan, dan *spareparts* elektronik
13	Mak Boru	Pakaian dan kelontong
14	Bi So`od	Pakaian dan teri
15	Bi Eva	Pakaian (hanya ketika lebaran dan natal)

Dari kelimabelas pedagang ini, empat di antaranya adalah pedagang besar, yaitu Miyan,

Ibu Sumarsih, Mak Boru, dan Mbak Nania. Mbak Nania merupakan pedagang yang juga menjadi pemasok beberapa pedagang di Kebun Sei Muara. Sementara Bu Sumarsih adalah pedagang kebutuhan sehari-hari paling besar di komplek perumahan ini, sehingga banyak pelanggan yang datang ke warung bu Sumarsih. Meskipun demikian, setiap warung memiliki pelanggan setianya masing-masing, yang terklasifikasi berdasarkan latar belakang etnis, jenis barang dagangan, dan harga, atau kombinasi antar klasifikasi ini. Para pedagang besar ini memiliki peran yang amat vital bagi keberlangsungan utang piutang di Kebun Sei Muara. Dari merekalah berasal barang-barang kebutuhan pelanggan yang dijual dan dapat diutang.

Latar belakang etnis pemilik warung menentukan pelanggan warung tersebut. Misalnya, mereka yang berbelanja di warung Miyan adalah mereka yang beretnis Melayu. Sementara, di warung Mak Boru, kebanyakan yang berbelanja adalah orang Batak. Mbak Nania satu-satunya pedagang yang menjajakan *spareparts* elektronik, sehingga siapapun yang mencari *spareparts* elektronik akan datang ke tempatnya. Pelanggan Ibu Sumarsih kebanyakan ber-etnis Jawa dan orang-orang yang menganggap harga barang di toko Ibu Sumarsih murah. Kedekatan emosional yang dimiliki karena persamaan etnis ini, menjadi salah satu faktor eksistensi warung tersebut di Kebun Sei Muara.

Aktivitas ini dilakukan oleh siapa saja yang ada di kompleks perumahan ini, baik itu karyawan, istri karyawan yang tidak bekerja, bahkan anak mereka. Aktivitas utang piutang ini tidak terlepas dari tingginya kebutuhan hidup seperti biaya sekolah anak, bahan bakar kendaraan, uang jajan anak, biaya listrik, biaya sosial, dan lainnya mendorong mereka untuk ikut dalam lingkaran utang-piutang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tanpa uang mereka dapat membawa pulang barang belanjaan. Jika berbelanja dan tak memiliki uang, mereka cukup berbekal satu frasa "*dicatet mak*" yang diucapkan kepada penjualnya, apapun yang mereka inginkan langsung bisa diperoleh sepanjang barang tersedia. Setiap pedagang memiliki catatan utang masing-masing pelanggannya, satu pelanggan satu buku untuk menghindari kekeliruan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut ini.

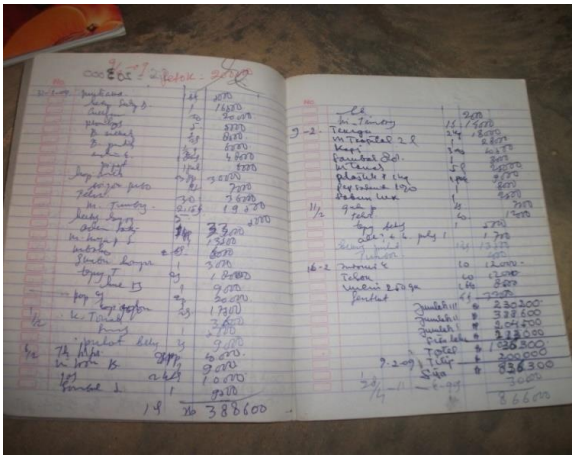

Gambar 1. Buku catatan utang

Bagi masyarakat Kebun Sei Muara, kegiatan berutang sudah menjadi bagian hidupnya. Tidak ada orang di komplek perumahan ini yang tidak berutang. Ada hukum sosial bila seseorang tidak ambil utang. Penuturan Kak Naya (30 tahun) salah satu buktinya: "Kakak *bah* biar sebenarnya bisa tidak utang tetaplah utang. Takut dikira sombong atau tak tau diri. Takut nanti kakak ada hajat tak ada orang bantu. Biar sikit *jak* kakak usaha utang di warung. Tapi utang sembako *jak*. Utang duit kakak tak berani." Senada dengan penuturannya, Bu Sarbini (35 tahun) bercerita, "Ibu *bah* utang hanya kebutuhan hari-hari aja seperti sembako, sabun, dan pulsa. Utang baju atau elektronik jarang. Kalau butuh baru beli utang. Takut *bah* tak bisa kasih balik lunas utang. Ibu utang biar sama seperti yang lain. Tak enak *bah* sama tetangga, takut dicap sombong". Hubungan sosial inilah yang dipertahankan oleh warga masyarakat Kebun Sei Muara. Mereka tidak ingin dianggap "orang lain" (*the others*) dan

dikucilkan dari lingkaran sosial komplek perumahan ini.

Hajatan, Berutang, dan Resiprositas

Masyarakat Kebun Sei Muara senang menyelenggarakan hajatan atau pesta, dua istilah yang digunakan oleh masyarakat secara bergantian. Hajatan yang diselenggarakan adalah upacara yang menyangkut siklus hidup manusia. Diskusi terkait hajatan yang terselenggara di komplek perumahan ini cukup penting untuk diperbincangkan. Sebab, dalam gelaran hajatan akan tampak jumlah dana yang dikeluarkan melalui relasi utang piutang, status sosial yang dimiliki seseorang dan banyaknya relasi yang telah dijalin. Hal ini terlihat dari jumlah tamu yang diundang dan akumulasi dana hasil perolehan dari sumbangan. Aktivitas sumbang menyumbang dan *rewang* (membantu dalam hajatan) saling berkelindan dengan aktivitas ini. Hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil yang anggotanya menempati ruang hidup yang sama (Kutanegara 2003:35).

Warga sekitar rumah pemilik hajatan dan orang yang memiliki relasi dengan pemilik hajatan dengan kesadaran datang *rewang* untuk turut serta mensuksekan acara tanpa diminta. Hal ini berkaitan erat pada kesadaran mereka akan ikatan dan dorongan kebutuhan di masa mendatang. Pada umumnya mereka akan datang secara kontinyu sejak tiga hingga tujuh hari sebelum acara inti sebuah hajatan. Bantuan yang mereka tawarkan bermacam-macam, membantu memasak, berbelanja atau mengambil barang di warung, memasang tenda dan dekor, hingga mencuci piring. Kebutuhan tenaga dalam menyelenggarakan hajatan akan dipenuhi oleh orang yang datang *rewang*. Pada tiap-tiap acara, tamu akan disuguhi hidangan nasi dengan lauk pauk. Sajian ini merupakan bentuk balasan dari si pemilik hajatan akan sumbangan yang mereka berikan.

Setiap hajatan memerlukan biaya yang bervariasi dan bertautan erat dengan utang. Apapun hajatan yang diselenggarakan, mereka akan berutang pada pemilik warung atau orang yang memiliki relasi dengannya. Hajatan yang diselenggarakan bervariasi dari ritual kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan, hingga kematian, akan dibahas berikut ini.

Tabel 3. Hajatan dan Biaya Penyelenggaraan

Hajatan	Kelahiran	Sunatan	Ulang Tahun	Pernikahan	Kematian
Biaya (Rp)	3.000.000 sampai 6.000.000	3.000.000 sampai 15.000.000	3.000.000 sampai 5.000.000	10.000.000 sampai 40.000.000	3.000.000 sampai 15.000.000
Durasi (hari)	3	4-5	1	7 - 10	4-7
Undangan (orang)	100 – 300	100 - 500	20 – 100	100 - 1000	100 - 500

Hajatan Kelahiran

Hajatan kelahiran anak hanya diselenggarakan selama tiga hari. Sebagian besar warga Kebun Sei Muara menyelenggarakan syukuran kelahiran anak kecil-kecilan. Mereka mengundang tetangga dan orang terdekat sekitar 100-300 orang untuk datang pengajian yang tidak didekor (Lihat **Gambar 2**). Si pemilik hajatan cukup mengenakan sarung, baju koko, dan gamis. Menurut Kak Susi (33 tahun, IRT), Hajatan kelahiran anak hanya menghabiskan biaya antara Rp3.000.000,--Rp6.000.000,- (lihat **Tabel 3**) tidak seperti hajatan yang lainnya yang bisa menghabiskan uang belasan juta rupiah.

Gambar 2. Pengajian kelahiran anak

Meski biayanya relatif murah, mereka tetap berutang ke salah satu warung langganan. Barang yang diutang diantaranya beras, minyak, gula, ayam, dan gas. Tamu undangan disuguhi sajian makanan berupa sambal goreng kentang, ayam atau ikan masak kuning, acar, serundeng, kerupuk, dan buah. Sajian ini merupakan bentuk balasan dari si pemilik hajatan akan sumbangan yang mereka berikan.

Hajatan Sunatan

Hajatan diselenggarakan sangat meriah dan digelar dengan mengundang warga seluruh kampung selama empat sampai lima hari. Penyelenggaraan hajatan ini membentuk kepanitiaan yang hampir sama dengan gelaran hajatan pernikahan. Panitia terdiri dari dua kelompok, yaitu panitia internal (orang dalam yang bertugas di dalam rumah) dan eksternal (orang yang bertugas di depan). Biaya yang dikeluarkan bervariasi antara Rp3.000.000,- dan Rp15.000.000,- (lihat **Tabel 3**). Si empunya hajatan akan mengambil barang dulu di warung langganan, kemudian setelah acara selesai mereka akan segera melunasi utang di warung.

Gambar 3. Hajatan Sunatan Adat Melayu

Sajian makanan dalam hajatan sunatan antara lain, daging sapi masak lengkuas, ayam kuah kuning atau ayam goreng, semur telur, sambal goreng kentang atau teri, buah, acar, dan kerupuk. Bila pemilik hajatan orang kaya, terkadang disediakan gubug makanan khusus yang menyajikan bakso, seperti pada acara pernikahan. Dekorasi difokuskan pada panggung tempat si anak yang disunat akan duduk. Juntaian kain-kain satin dan beludru dengan manik-manik emas dipasang semalam sebelum acara puncak. Panggung setinggi sepuluh sentimeter seluas dua meter persegi diletakkan persis di tengah. Anak laki-laki yang disunat duduk di atas kursi kayu berbusa empuk mengenakan pakaian adat Melayu (lihat **Gambar 3**) berupa baju kurung seperti ayahnya. Sementara ibunya berbaju kurung dan berkerudung dengan polesan bedak dan *lipstick*.

Hajatan ulang tahun

Hajatan ini umumnya diadakan seperti hajatan kelahiran anak, namun lebih sederhana. Hanya mengundang teman-teman sebaya si anak saja yang jumlahnya antara 20-100 orang. Mereka diminta datang ke rumah untuk mengikuti rangkaian acara syukuran ysng dikoordinir pemilik rumah. Biaya yang diperlukan dalam menyelenggarakan hajatan ulang tahun berkisar antara Rp3.000.000,- hingga Rp5.000.000,- (lihat **Tabel 3**). Pada hajatan

ulang tahun, hanya orang-orang yang amat dekat yang memberikan sumbangan. Sumbangan ini tidak berbentuk uang melainkan barang, seperti beras, minyak, dan gula.

Rumah dihias dengan untaian kertas krep warna-warni dan balon karet di tiap-tiap sudut dan tengah ruangan. Bingkisan snek dan sekardus nasi kuning lengkap dengan lauknya disiapkan untuk dibawa pulang. Selama acara berlangsung, tamu cukup menikmati potongan kue ulang tahun dan es sirup. Si bocah yang berulang tahun memakai baju berupa gaun atau setelan kemeja dan celana jeans.

Hajatan pernikahan

Hajatan perkawinan adalah hajatan yang paling besar dan paling banyak menghabiskan biaya. Hal ini karena banyaknya orang yang diundang juga banyaknya panitia yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Meskipun semua hajatan adalah ajang resiprositas, namun hajatan pernikahan adalah hajatan yang paling dinantikan dan menjadi ajang pengembalian "piutang". Jumlah tamu undangan yang diundang berkisar antara 100-1.000 orang yang tidak hanya dalam lingkup komplek perumahan saja tetapi juga orang dari komplek perumahan sebelah dan dari Pontianak. Durasi acara lebih lama dibandingkan hajatan lainnya yaitu seminggu sampai sepuluh hari lamanya (lihat **Tabel 3**) karena banyaknya rangkaian acara.

Gambar 4. Dekorasi acara pernikahan sederhana adat Melayu

Dekorasi dalam hajatan ini harus menyertakan *janur* (daun kelapa muda) baik yang polos menjuntai maupun yang dikreasi sesuai adat yang dianut oleh pemilik acara (lihat **Gambar 4**). Meja prasmanan dihias menggunakan kain satin warna-warni berdampingan dengan gubug-gubug untuk meletakan sajian pendamping. Sajian makanan dalam acara ini sangat beragam dan lebih banyak (Lihat **Gambar 5**). Olahan daging sapi tidak boleh terlewat, ikan, ayam masak rempah menjadi kawan di meja prasmanan bersama sambal teri dan kentang, sop, pacri nanas, kerupuk dan buah. Gubug diisi dengan sajian bakso, es, atau soto.

Gambar 5. Menu makanan hajatan pernikahan

Biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak (lihat **Tabel 3**) berkisar antara Rp10.000.000,- dan Rp40.000.000,- sebab ada banyak pos anggaran seperti misalnya souvenir, dekorasi, *sound system*, *make up,* antar-antar (makanan yang diantar kepada orang terdekat), dan lainnya. Tak heran bila mereka harus merogoh kocek dalam-dalam melalui sistem utang di warung. Tetapi jumlah sumbangan yang akan diterima pun jauh lebih banyak dari hajatan yang lain.

Hajatan Kematian

Hajatan kematian dalam masyarakat Kebun Sei Muara tergantung pada adat yang mereka anut. Jumlah orang yang datang melayat bervariasi tergantung luasnya siaran kabar kematian baik melalui surat *lelayu* (berita kematian), maupun

dari mulut ke mulut. Warga beretnis Jawa menyelenggarakan kenduri dari 7 harian sampai 1.000 harian seperti yang terjadi di Jawa pada umumnya. Sementara pada masyarakat Batak diadakan acara *lek-lekan* (begadang), yaitu acara makan bersama menemani keluarga yang sedang berkabung dengan menyembelih babi kemudian dimasak dan dimakan bersama anggota keluarga. Mereka juga mengirim daging ayam kepada anggota keluarga muslim kemudian dimakan bersama-sama dengan keluarga sesama Muslim. Jumlah yang diundang dalam kenduri atau *lek-lekan* bervariasi tergantung si pemilik hajatan. Kisarannya antara 100-500 orang yang berasal dari tetangga sekitar, kerabat dekat, dan orang yang berasal dari etnis yang sama. Biaya yang dikeluarkan pun bervariasi dari Rp3.000.000,- – Rp15.000.000,- (lihat **Tabel 3**). Semua kebutuhan untuk acara ini diambil dulu dari warung langganan. Setelah acara selesai si pemilik acara akan datang ke warung untuk membayar utangnya.

Saat warga yang tinggal di komplek perumahan ini tidak memiliki kesempatan menggelar hajatan karena tidak memiliki anak untuk dinikahkan atau disunat. Saat pengembalian bantuan yang pernah ia berikan adalah saat hari pensiun datang. Dimana ia harus mengemas perabot dan meninggalkan komplek perumahan ini untuk dihuni pemilik yang baru. Pada saat ini akan ada sebuah acara kecil berupa acara syukuran dan berpamitan kepada warga komplek untuk meninggalkan kelompok tersebut. Inilah saat si pemilik acara menerima tamu yang akan mengembalikan piutang berupa uang sumbangan kepadanya.

Dalam setiap hajatan yang diselenggarakan, warga Kebun Sei Muara akan memberikan sumbangan sesuai dengan yang pernah mereka terima dari tetangganya. Meskipun demikian aktivitas sumbang-menyumbang ini dimaksudkan juga untuk saling menyokong kebutuhan dan berbagi beban dengan sesama tetangga (Kutanegara 2003). Utang menjadi bagian dari upaya tersebut jika mereka tak memiliki uang atau barang untuk disumbangkan dalam gelaran hajatan.

Sebelum datang ke acara baik hajatan sunatan, pernikahan maupun kematian, mereka akan membuka babon catatan sumbangan yang mereka miliki untuk menentukan nominal yang pantas mengisi amplop. Amplop tidak dapat diisi seenaknya, tamu harus mempertimbangan berdasarkan catatan sumbangan sebelumnya, sehingga jumlah isi amplop yang diberikan juga bervariasi. Sumbangan berupa uang berkisar antara Rp30.000,- sampai Rp1.000.000,- tergantung kedekatan dengan pemilik hajatan. Seperti misalnya saat ada tetangga yang menggelar hajatan pernikahan dan kebetulan adalah orang yang memiliki relasi yang cukup dekat maka ia tak ragu mengisikan uang Rp100.000,- dalam amplop. Contoh lain misalnya, tetangga tetapi tidak terlalu mengenal dekat menyelenggarakan hajatan sunatan, isian amplop yang diberikan bisa hanya Rp50.000,-. Lebih-lebih bila diselenggarakan oleh orang baru yang belum begitu lama berkenalan, mengisi uang dalam amplop sebesar Rp30.000,- adalah hal yang lumrah.

Jarang sekali orang menyumbang dalam bentuk barang kecuali kerabat dekat atau pemilik warung. Para pemilik warung yang menjadi langganan si empunya hajatan dan orang yang berelasi cukup dekat, akan memberikan sumbangan lebih besar dibanding para penyumbang yang lain. Besarannya minimal Rp100.000,- ditambah bingkisan sembako berupa beras, minyak, gula dan lainnya. Nominal dalam amplop ini nantinya akan berputar dan kembali kepada si penyumbang bila ia menggelar hajatan di kemudian hari.

Ketika hajatan selesai, digelar sebuah acara penghitungan uang sumbangan yang diterima oleh keluarga tersebut. Setiap amplop sumbangan dibacakan pengirim dan jumlah uang yang ada di dalamnya. Hingga sampai

pada penghitungan jumlah sumbangan yang diterima oleh pemilik hajatan. Secara otomatis, bisik cerita siapa paling banyak menyumbang, siapa yang tak datang mengantar amplop, hingga membandingkan pemilik yang paling banyak memeroleh uang sumbangan mulai beredar layaknya dengung kumbang bergerombol. Dari pemilik rumah yang saya tinggali, Kak Naya (30 tahun) berseloroh: "Itu *bah* sudah biasa. Orang antar amplop atau orang punya hajat sama-sama utang. Orang yang paling banyak dapat (sumbangan) dia yang paling banyak kasih utang atau yang paling banyak punya utang. Tak ada beda. Itu pula (uang sumbangan) nanti yang dipakai tutup utang. Orang sini *bah* utang untuk sehari-hari." Ungkapan ini menjadi penanda bahwa aktivitas utang piutang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kebun Sei Muara.

Menurut seorang ibu rumah tangga (IRT), Kak Santi (31 tahun), bahwa pembacaan jumlah sumbangan tersebut selalu dilakukan setiap selesai hajatan. Penyebutan nama dan jumlah sumbangan ini dicatat dalam buku catatan khusus sebagai pedoman pemilik hajatan untuk mengembalikan sumbangan tersebut bila si penyumbang memiliki hajatan di masa yang akan datang. Pembacaan dengan lantang isi amplop sumbangan, dimaksudkan agar seluruh orang yang hadir mendengar dan menjadi saksi. Penyebutan ini sebagai "pengumuman kepada publik" (*public announcement*) dan kontrol sosial tentang siapa-siapa yang datang memberi bantuan, berapa jumlah bantuan, dan bentuk bantuan yang diberikan. Biarpun uang untuk menyumbang ini hasil dari meminjam, tetapi mereka tetap harus mengantarkan amplop ke pemilik hajatan untuk "menyelamatkan muka" mereka. Ketidakhadiran seseorang dalam hajatan dianggap sebagai suatu bentuk kesombongan sebagai konsekuensinya, ia akan dikucilkan.

Masyarakat Kebun Sei Muara akan bersuka cita jika hajatan dilakukan secara besar-besaran dan tuan rumah meraup jumlah uang yang besar, meskipun didahului dengan berutang karena hajatan yang besar memerlukan biaya yang besar. Meskipun hajatan besar menghasilan sumbangan yang besar, ini nantinya akan digunakan untuk membayar utang. Kabar tentang jumlah sumbangan yang diperoleh si pemilik hajatan telah memberikan prestise bagi tuan rumah karena semakin banyak orang datang menyumbang, semakin menunjukkan status sosial yang bersangkutan. Semakin banyak ia memberikan utang, semakin banyak orang menyumbang, semakin banyak orang berutang, maka semakin banyak kucuran dana dari si pemberi utang.

Perolehan sumbangan dari gelaran hajatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat Kebun Sei Muara, sebagaimana yang dituturkan oleh Mbak Kinanti (30 tahun), "Paling *sikit* orang dapat (sumbangan) Rp40.000.000,-an tapi yang paling banyak *bah* tempat Bu Sumarsih dapat tujuh puluh (Rp70.000.000,-an). Itu karena dia seorang pedagang besar dan banyak bantu orang." Akumulasi sumbangan ini juga sebagai penanda status sosial seseorang di lingkungan masyarakatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mak Saragih (42 tahun), bahwa "Bu Jazim itu dapat banyak waktu bikin hajatan untuk anak perempuannya. Lima puluhlah (Rp50.000.000,an) hampir sama dengan Bu Sumarsih. Karna dia *bah* utang di banyak warung. Jadi pelanggan mamak, Bu Sumarsih, Nania, Mak Boru, pedagang besar semualah. Ada lagi yang kecik tapi *mak* tak tahu."

Di saat yang bersamaan orang yang memberikan sumbangan besar memiliki kedudukan yang tinggi pula. Ibu Sumarsih dikenal sebagai orang yang murah hati. Dituturkan oleh Bu Sarbini (45 tahun) tetangga rumahnya, bahwa Bu Sumarsih selalu memberikan amplop minimal sebesar Rp100.000,- kepada pemilik hajatan. Oleh

karenanya, ia memiliki banyak pelanggan dan disegani oleh warga masyarakatnya.

Aktivitas sumbang menyumbang sebagai sebuah bentuk tuangan relasi resiprositas ini dapat menaikkan kewibawaan sosial para pelakunya (Polanyi 2003). Hal ini terlihat pada jumlah tamu dan jumlah sumbangan yang diterima tuan rumah. Semakin banyak tamu yang diundang, semakin banyak sumbangan yang diperoleh, maka semakin tinggi posisinya di mata masyarakat. Ini mencerminkan bahwa si pemilik hajatan rajin datang ke hajatan. Rajin datang ke sebuah hajatan berarti ia rajin menyumbang dan *rewang*, sehingga orang lain pun banyak yang datang ke hajatannya untuk mengembalikan apa yang pernah ia berikan. Utang piutang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka karena untuk kebutuhan sehari-haripun mereka berutang. Bila seseorang tidak berutang, ia dianggap orang kaya yang tidak lagi memerlukan bantuan orang lain. Orang semacam ini akan dikucilkan oleh masyarakat dan terkucilkan karena dianggap tidak dapat bersosialisasi.

Jika merujuk pada konsep resiprositas Sahlins (1972), utang bisa menjadi cerminan bentuk *generalized reciprocity* sekaligus *balanced reciprocity.* Saat utang dengan segera dikembalikan serta pengembaliannya dalam jumlah yang sama maka hubungan utang yang demikian adalah bentuk hubungan yang seimbang. Seperti misalnya saat pelanggan Miyan membeli pakaian dengan sistem utang di tempat Kak Melan karena di tempat Miyan baju yang diinginkan belum datang. Pelanggan tersebut akan segera mungkin membayar utangnya agar relasi yang terjalin dengan Miyan tidak buruk.

Di lain sisi, hubungan utang yang mudah dijumpai di masyarakat ini berbentuk *generalized reciprocity* yaitu utang dengan sistem pengembalian yang ditunda dan menghasilkan implikasi saling memberi dan menerima. Sistem ini memerlukan kepercayaan yang memunculkan keharusan membentuk sebuah relasi untuk melanggengkan hubungan tersebut dan dijaminnya sesuatu yang telah diberikan dapat dikembalikan. Utang yang demikian dapat memunculkan kewajiban baru yaitu menyumbang dan *rewang* ketika si pemberi utang ataupun si pengutang menyelenggarakan hajatan. Meskipun tidak langsung dikembalikan, tetapi si pemberi memiliki kepercayaan kepada si penerima bahwa pemberiannya tersebut akan dikembalikan suatu saat nanti. Si pemilik acara menerima bantuan berupa uang sumbangan dan bantuan rewang bersumber dari hasil relasi yang jalin. Kehadiran dalam hajatan ini menjadi penanda dikembalikannya bantuan yang dulu pernah diberikan si pemilik hajatan. Aktor yang terlibat harus berpartisipasi secara aktif demi pengembalian bantuan yang diberikan.

Merujuk pada (Malinowski 1932:10), *the rules of law is the rules with definite binding obligation*, relasi resiprositas di Kebun Sei Muara memiliki implikasi hukum dengan kewajiban yang mengikat. Konsep rewang dan nyumbang adalah gambaran dari hukum sosial ini. Ada motif tersembunyi dari seseorang tersamarkan oleh aktivitas utang piutang. Sebagaimana dinyatakan Malinowski (1932:10), aktivitas ini bermuatan motif personal seperti ingin dihormati, ingin dianggap sebagai bagian dari masyarakat, ingin dipuji, hingga motif manifestasi kekuasaan. Hal ini dapat dilihat pada *public announcement* terkait jumlah sumbangan, besaran sumbangan, keaktifan dalam *rewang*, dan pemberian utang kepada banyak orang. Bantuan dan sumbangan yang saling diberikan oleh para aktor seolah-olah seperti *free gift* (Sahlins 1972:194; Polanyi 2003:64) untuk bisa menyelamatkan hubungan mereka. Melalui pemberian ini diharapkan relasi timbal balik dapat terjalin dan memberi keuntungan pada kedua belah pihak, yang melaluinya pedagang bisa terus memberikan utang, dan penutang dapat diutangkan.

Utang dan Konflik

Selain menghasilkan hubungan timbal balik, utang juga memiliki dampak negatif. Utang memang telah mampu memelihara kestabilan relasi dalam masyarakat Kebun Sei Muara. Tetapi, pada kenyataannya utang juga menciptakan konflik diantara anggota masyarakatnya. Mbak Nania (35 tahun), misalnya mengungkapkan bahwa ia pernah mengutangkan uang sejumlah Rp600.000-an, tapi jika jatuh tempo sang pengutang sering pergi. Sampai empat bulan ia tidak membayar cicilan. Bukannya bayar utang, dia justru mengadukan dirinya ke Bapak (orang tua Mbak Nania) dan mengumbar fitnah. Akibat kejadian ini, mbak Nania memutus tali relasi dengan pelanggannya tersebut. Mbak Nania juga tidak lagi berkirim makanan ataupun datang menyumbang dan *rewang* saat mantan pelanggannya tersebut membuat hajatan.

Ini berbeda dari Bi Sainah (55 tahun). Dalam utang piutang Bi Sainah tidak pernah menagih, tapi menunggu hingga orangnya datang membayar. Bilamana si pengutang tidak datang membayar, ia akan membiarkannya. Akan tetapi, Bi Sainah tidak akan lagi memberikan utang kepada orang tersebut. Menurutnya, di Kebun Sei Muara ada beberapa pedagang yang marah bila pembayaran cicilan pengutang hanya sedikit. Ada juga pedagang yang mengambil balik barangnya karena pengutang tidak membayar cicilan. Tapi Bi Sainah tidak melakukan itu karena ia memikirkan kelanjutan hubungan diantara dirinya dan pelanggan. Bagi Bi Sainah, ia lebih baik menjaga hubungan dengan pelanggan karena mereka bertetangga dan hidup di kampung yang setiap hari akan berjumpa dan saling tolong menolong sebagai perantau.

Konflik semacam ini juga diceriterakan oleh Mbak Sinta (32 tahun) yang mengaku pernah menjadi saksi pertikaian antara pemberi utang dan pengutang. Pengutang didatangi oleh pemberi utang karena sudah enam bulan tidak membayar sementara utangnya berjumlah jutaan. Pengutang dipermalukan dan kabar tentang ini tersiar dengan cepat dari mulut ke mulut sampai sang pengutang tidak berani keluar rumah selama beberapa hari. Ia juga kesulitan mencari pedagang baru yang mau memberikan pinjaman kepadanya. Artinya, reputasi sebagai pengutang berpengaruh terhadap kelanjutan dalam aktivitas utang piutang.

Menurut Kak Melan (35 tahun) para pedagang memiliki catatan, siapa pengutang yang sulit ditagih dan siapa yang pandai berterima kasih. Di antara para pedagang seringkali bertukar ceritera sesama pedagang untuk berbagi pengalaman. Pemutusan hubungan lebih banyak dilakukan oleh para pedagang, konsumen yang dianggap merugikan segera ditinggalkan. Konsekuensi yang akan diterima bermacam-macam, mulai dari tidak bisa lagi berutang kepada pedagang tersebut, tidak dibantu ketika sedang memiliki hajatan, kesulitan mendapatkan pinjaman, bahkan dikucilkan oleh masyarakat.

Konflik tidak hanya bisa ditemukan pada kemacetan transaksi utang piutang di warung. Sebuah acara hajatan bisa menghasilkan konflik saat ada kekeliruan memberikan amplop sumbangan. Kekeliruan atas sumbangan yang diberikan akan memiliki konsekuensi yang cukup besar. Mak Boru (48 tahun), misalnya, membagikan pengalamannya saat ada pelanggannya hanya mengisikan uang dalam amplop sebesar Rp30.000,-. Padahal menurutnya ia telah memberikan banyak dukungan kepada Kak Endah (pelanggannya) seperti memberi pinjaman uang saat anaknya akan masuk sekolah dan sering mengirimkan makanan bila di rumah ada kelebihan makanan. Kak Endah (32 tahun) mengemukakan bahwa ia keliru memberikan amplop, seharusnya amplop tersebut untuk orang lain, tapi kesasar ke Mak Boru. Lepas seminggu setelah acara, Kak Endah dipanggil ke warung. Mak Boru marah padanya dan menyatakan bahwa ia tak bisa lagi mengambil barang di warungnya. Ini

menunjukkan bahwa jumlah sumbangan juga berpengaruh terhadap kelangsungan relasi antara pemilik hajatan dan tamu.

Sebagaimana argumen Malinowski (1932) bahwa tidak ada orang dalam komunitas yang telah terikat pada sistem sosial masyarakat dapat terlepas dari kewajiban untuk tetap berada dalam ikatan tersebut. Sebagaimana ini terjadi dalam masyarakat Kebun Sei Muara. Anggota masyarakat yang telah masuk dalam sistem utang piutang tidak dapat dengan mudah menarik diri ikatan tersebut, bahkan orang yang mau tersingkir dari ikatan sosial ini. Tersingkir dari sistem ini artinya akses untuk memeroleh keamanan sosial dan ekonomi tidak bisa tercapai (Malinowski 1932:13). Mereka berusaha menghindari konflik agar tetap menjadi bagian dalam aktivitas utang piutang.

Meski aturan main dalam utang piutang ini luwes dan fleksibel tetapi harus memberikan kepuasan bagi para aktor yang terlibat (Malinowski 1932:11). Ketika kepuasan tidak dicapai oleh salah seorang diantaranya, disintegrasi dalam hubungan timbal balik ini akan terjadi, sebagaimana yang tercermin dalam konflik yang terjadi akibat kepuasan masing-masing aktor tidak tercapai.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kebutuhan sosial memiliki porsi cukup besar sebagai alasan untuk berutang. Relasi yang dijalin antara pengutang dan pemberi utang secara sengaja dilanggengkan melalui aktivitas sosial. Perempuan (bekerja maupun yang tidak bekerja) dan para pedagang sebagai penyedia barang dan uang yang dapat diutang tanpa agunan menjadi aktor kunci dalam relasi ini. Sementara orang yang tak berutang dianggap sebagai *liyan* (“orang lain”) yang berada di luar lingkaran ikatan sosial masyarakat.

Hubungan resiprositas dalam masyarakat Kebun Sei Muara diinisiasi dari hubungan utang piutang. Relasi ini terlihat jelas dalam aktivitas sumbang menyumbang, *rewang*, dan sistem utang yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Hubungan ini sengaja dipelihara dan direproduksi untuk dapat memberikan keuntungan bagi para aktornya. Ini berkelindan dengan argumen Malinowski (1932) bahwa *reward* yang sebenarnya dari hubungan utang piutang ini terletak pada prestis, kekuasaan, dan hak istimewa yang diperoleh para aktornya. Hubungan resiprositas yang terjalin dengan baik memberikan ganjaran berupa status sosial tinggi di masyarakat yang artinya orang yang bersangkutan memiliki daya tawar yang tinggi. Melalui aktivitas ini pula mereka sebagai makhluk hidup telah membuktikan dapat mempertahankan diri, beradaptasi, bereproduksi, dan menjadi makhluk sosial.

Tipe relasi resiprositas di Kebun Sei Muara agak sedikit berbeda dengan argumen Polanyi (2003) dan Sahlins (1972). Bila Polanyi (2003) berargumen bahwa orang yang terlibat dalam relasi ini akan berhenti dengan sendirinya saat ia berada pada titik sudah tidak mampu mengikuti aturan main, maka masyarakat Kebun Sei Muara justru terus mengikutkan diri dalam ikatan relasi ini dan tetap mampu mengikuti aturan main. Sementara argumen Sahlins (1972) yang menyatakan bahwa *generalized reciprocity* akan terus terjalin dengan menggantungkan pada relasi sosial yang baik tidak sepenuhnya berlaku pada masyarakat Kebun Sei Muara. Ketika salah seorang dari pengutang atau pemberi utang berhenti menyuguhkan bantuan, maka relasi ini akan secara otomatis akan terputus.

Utang pada prakteknya tidak hanya menjadi pemenuhan kebutuhan, bala bantuan, tapi juga hubungan timbal balik tak berbatas waktu antar orang-orang yang terlibat. Saat aturan main atau syarat-syarat keberlangsungan dalam relasi timbal balik ini tidak dipatuhi, konflik potensil terjadi, tergantung bagaimana pemberi utang menyikapinya. Konflik yang terjadi ini terjadi akibat ketimpangan dalam hubungan dan adanya syarat yang tidak terpenuhi. Hal ini

memberikan petunjuk penting bahwa ada prasyarat yang harus dipenuhi oleh para pelaku bila ingin relasi resiprositas tetap langgeng, yaitu keharmonisan hubungan dan keaktifan para aktornya dengan mentaati aturan main dan memenuhi kewajiban masing-masing.

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan strategi program jaminan sosial di lingkungan perkebunan oleh pemerintah setempat. Ada bentuk institusi keuangan lain selain institusi formal yang menjadi tempat bernaung warga masyarakat. Institusi informal ini perlu dikenali lebih jauh fungsinya terlebih sebagai agen perubahan. Melalui institusi informal ini barang, uang, dan hubungan sosial tetap bisa berputar beriringan.

Lokasi penelitian ini masih menawarkan ruang yang cukup luas bagi para akademisi atau peneliti yang tertarik mengkaji kehidupan pekerja kebun kelapa sawit. Topik-topik yang potensil untuk dikaji diantaranya relasi antar etnis yang hidup berdampingan, upacara atau ritual yang selaras saling berjalinan dalam perbedaan, sistem jaringan sosial masyarakat, percampuran bahasa para pendatang, dll. Selama ini kajian terkait lebih banyak difokuskan pada dampak dari perkebunan sawit, ketimpangan sosial, dan alih fungsi lahan di area ini.

Daftar Pustaka

Acciaioli, G. 2009. *Utang Piutang dan Sistem Kekerabatan Struktur Sosial Masyarakat Bugis Perantauan dan Pemasaran Ikan di Danau Lindu, Sulawesi Tengah* dalam Tol, Roger; van Dijk, Kees; Acciaioli, Greg. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa bekerjasama dengan KITLV, 279-318.

Asmadi, A. 2013. *Indonesia Kini Penghasil Minyak Sawit Terbesar di Dunia*. http://pontianak.tribunnews.com/201kini-penghasil-minyak-sawit-terbesar-di-dunia, diakses tanggal 20 Maret 2020.

Dara, U. D. 2018. *Hutang Piutang di Kalangan Buruh Perempuan di Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto*. Naskah Publikasi. Surabaya: Departemen Sosiologi Universitas Airlangga.

Graeber, D. 2011. *Debt: The First 5.000 Years.* New York: Melville House.

Hamid, A. 2017. "Hutang Palêan: Studi terhadap Perilaku Masyarakat Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura:", *Ekomadania*, 1(1):57-85.

Hart, A. G. 1954. *Money, Debt, and Economic Activity.* New York: Prentice-Hall.

Jumalia. 2019. "*Angnginrang*: Prilaku Berutang Masyarakat di Pulau Kodingareng". *Emik*, Desember, 2(2): 192-211.

Keppler, J. H. 2010. *Adam Smith and the Economy of Passion.* London: Routledge.

Kutanegara, P. M. 2003. *Resiprositas Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa: Studi tentang Kegiatan Sumbang Menyumbang di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ledeneva, Alena; Bailey, Anna; Baron, Sheelagh; Curro, Costanza; Teague, Elizabeth. 2018. *Global Encyclopaedia of Informality, Volume 1: Towards Understanding of Social and Cultural Complexity*. London: UCL Press.

Lingkungan Alam. 2017. *Daerah Perkebunan Penghasil Sawit Terbesar di Indonesia*. http://www.lingkunganalam.com/daerah-penghasil-sawit, diakses tanggal 23 Maret 2020.

Malinowski, B. 1932. *Crime, and Custom in Savage Society*. London: Kegan Paul, Trech, Trubner & Co.

Meivani, Y., & Arsal, T. 2015. "Sistem Hutang Piutang di Warung Kelontong pada Masyarakat Pedesaan", *Solidarity*, 4(2):109-120.

Nugroho, H. 2001. *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Polanyi, K. 2003. *Transformasi Besar: Asal-usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwasari, E. 2012. *Budaya Hutang di Kalangan Karyawati Kebun Sei Muara, Kebun Sungai Dekan, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Sahlins, M. 1972. *Stone Age Economics*. Chicago: Aldine-Atherton, Inc.

Syatori. 2014. "Ekologi Politik Masyarakat Pesisir: Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelatan Desa Citemu Cirebon", *Holistik*, 15(2):241-264.